

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 1 Mei 2026 di Masjid
Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

CERMINAN HZ. RASULULLAH SAW: KEJUJURAN DALAM KEHIDUPAN HZ. MASIH MAU'UD AS.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Teladan Kejujuran Hazrat Masih Mau'ud as. dalam Segala Keadaan

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad atba. bersabda bahwa beliau atba. akan menyampaikan beberapa peristiwa dari kehidupan Hazrat Masih Mau'ud as. mengenai bagaimana beliau as. senantiasa teguh menegakkan kejujuran di dalam setiap aspek kehidupan beliau as., bahkan menjadikan kejujuran sebagai sarana untuk menantang para penentangannya.

Tanggapan Beliau as. Saat Disebut Pendusta

Huzur atba. bersabda bahwa salah satu penentang terbesar dari Hazrat Masih Mau'ud as. adalah Maulvi Muhammad Hussain Batalvi, yang telah memfatwakan beliau as. sebagai kafir dan pendusta. Hazrat Masih Mau'ud as. menjawab tuduhan tersebut dengan cara yang, apabila ada yang menilainya secara adil, maka ia tidak akan pernah menganggap beliau as. sebagai seorang yang tidak jujur. Suatu ketika, Batalvi menulis surat kepada Hazrat Masih Mau'ud as. dan menyebut beliau as. sebagai musuh Islam, kafir, dan pendusta. Menanggapi hal itu, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda:

“Jika engkau memperhatikan kehidupan saya dengan hati seorang pencari kebenaran, maka engkau akan menemukan bukti yang sangat jelas bahwa Allah Ta'ala senantiasa

menjaga diri saya sedemikian rupa dari noda dusta sehingga seringkali dalam pengadilan-pengadilan Inggris, nyawa dan kehormatan saya berada dalam bahaya besar sehingga tidak ada seorang pengacara pun yang menasihati saya selain untuk berdusta (jika ingin terbebas). Namun Allah Yang Maha Mulia menganugerahkan kemampuan kepada saya untuk mengabaikan keselamatan jiwa dan kehormatan saya demi tetap mempertahankan kebenaran dan kejujuran. Berkali-kali saya mengalami kerugian besar dalam perkara-perkara harta hanya demi mempertahankan kejujuran. Bahkan sering kali saya memberikan kesaksian yang bertentangan dengan kepentingan ayah dan saudara kandung saya sendiri semata-mata karena takut kepada Allah Ta'ala, namun saya tetap tidak meninggalkan kebenaran. Saya telah menghabiskan seluruh hidup saya di desa ini dan juga di Batala. Maka, adakah yang dapat membuktikan bahwa pernah keluar dusta dari mulut saya? Jika sejak awal, saya telah menjauhi dusta terhadap manusia demi Allah, dan berulang kali mengorbankan jiwa serta harta saya demi kebenaran, lalu mengapa saya harus berdusta atas nama Allah Ta'ala?" (The Mirror of the Excellences of Islam, hlm. 332)

Hazrat Masih Mau'ud as. selanjutnya bersabda:

"Wahai Syeikh Sahib! Seseorang yang bertakwa dan berasal dari keturunan yang baik tidak akan berani menuduh saudaranya melakukan kemungkaran dan kekafiran tanpa penyelidikan yang menyeluruh. Dan apabila ia memang melontarkan tuduhan seperti itu, maka ia harus menghadirkan bukti-bukti yang begitu sempurna hingga kebenarannya tampak seterang siang hari bagi setiap orang yang menyaksikannya. Jadi, jika engkau memang memiliki kedua sifat tersebut, saya bersumpah atas nama Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung — yang sumpah atas nama-Nya saja telah membuat Hazrat Rasulullah saw. memberikan jawaban dengan penuh pertimbangan — buktikanlah bahwa dua keburukan yang engkau tuduhkan itu benar ada dalam diri saya, yaitu pertama, bahwa saya memusuhi agama Islam dan merupakan seorang kafir dan kedua, bahwa saya adalah seorang pendusta.

Hazrat Rasulullah saw. bersabda, 'sungguh, mimpi orang yang paling jujur dalam segala perkataannya itulah yang paling benar' Dalam hadis ini, Hazrat Rasulullah saw. telah menetapkan salah satu tanda orang yang benar, yaitu bahwa kebenaran akan mendominasi mimpi-mimpinya.

Engkau baru saja mengaku beriman kepada Hazrat Rasulullah saw. Maka, jika pengakuan itu bukanlah suatu kemunafikan, dan engkau benar-benar meyakini bahwa Hazrat Rasulullah saw. adalah benar dalam setiap sabdanya, maka marilah kita saling menguji pendakwaan kita berdasarkan standar ini, agar terlihat siapa yang benar dan siapa yang memang secara tabiat condong kepada kedustaan. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ...^ق

“Bagi mereka terdapat kabar gembira dalam kehidupan dunia ini.” (QS. Yunus 10: 65)

Maksud dari ayat ini adalah bahwasanya salah satu keistimewaan orang beriman ialah mimpi mereka menjadi kenyataan jika dibandingkan dengan mimpi orang lainnya. Engkau juga mengaku beriman kepada Al-Qur'an. Oleh karena itu, mari kita uji berdasarkan Al-Qur'an yang mulia, siapakah yang memiliki tanda seorang mukmin sejati.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara berikut, sebuah majelis pertemuan bisa diadakan di Batala, Lahore, atau Amritsar, dengan menghadirkan saksi-saksi atas mimpi dari kedua belah pihak. Kemudian, siapa di antara kita yang terbukti paling benar mimpinya berdasarkan bukti yang meyakinkan, maka lawannya hendaknya saat itu juga diberi 'medali' dengan gelar-gelar seperti kazzab (pendusta besar), dajjal (penipu), kafir, akfar (yang paling kafir), mal'un (terkutuk), atau sebutan apa pun yang dianggap pantas. Dan jika engkau tidak mampu membuktikan kebenaran mimpi-mimpi yang pernah dialami sebelumnya, maka saya memberi waktu hingga enam bulan untuk mempublikasikan mimpi-mimpi engkau yang mengandung berita gaib melalui beberapa surat kabar. Sedangkan saya sendiri, tidak hanya akan menghadirkan bukti dari mimpi-mimpi yang pernah saya alami di masa lalu saja, tetapi juga Insya Allah, saya akan mempublikasikan mimpi-mimpi yang baru dialami.

Dan sebagaimana engkau mengaku beriman kepada Al-Qur'an dan Hazrat Rasulullah saw., demikian pula saya beriman sepenuh hati dan jiwa kepada Nabi tercinta itu (saw). dan kepada Kitab tercinta itu, yakni Al-Qur'an Karim. Maka ujian ini akan menentukan siapa yang benar dan siapa yang dusta dalam pengakuannya. Jika saya kalah berdasarkan standar yang ditetapkan Hazrat Rasulullah saw. dan Al-Qur'an Karim, maka engkaulah yang benar, dan saya — menurut tuduhanmu — pantas disebut kafir, dajjal, pendusta besar, setan, serta pemalsu. Bahkan segala tuduhanmu akan terbukti benar, bahwa saya telah menipu umat manusia melalui buku Barahin-e-Ahmadiyya, mengambil harta mereka dengan janji-janji akan dikabulkannya doa-doa mereka, dan hidup dari harta yang tidak halal. Namun apabila karunia Allah Ta'ala — yang selalu menyertai orang-orang mukmin dan bertakwa sejati — membuktikan kebenaran saya, maka katakanlah sendiri, apakah semua gelar hina itu akan layak disematkan kepada dirimu yang mengaku sebagai pemuka agama, atautkah masih ada jalan bagimu untuk melarikan diri?

Engkau telah membuat saya sedemikian rupa tersakiti dan menderita. Saya tetap bersabar, tetapi engkau sama sekali tidak menunjukkan rasa takut kepada Zat Yang Maha Kuasa, yang mengetahui hakikat terdalam dirimu. Allah Ta'ala telah memberitahuku melalui sebuah nubuatan tentang dirimu dan orang-orang yang sejalan dengan pola pikirmu denganmu:

'Aku akan menghinakan orang yang berniat menghinakan engkau.'

Jadi, yakinlah dengan sungguh-sungguh bahwa saat ini sudah dekat, ketika Allah Ta'ala akan membuktikan bahwa engkau telah berdusta dalam semua tuduhan ini. Dia akan menimpakan kepadamu kehinaan yang biasa menimpa para pemfitnah dan pendusta. Engkau mengaku beriman kepada Al-Qur'an dan Hazrat Rasulullah saw. Maka, jika engkau benar dalam pengakuanmu itu, mari kita uji di medan pertempuran ini, agar Allah Ta'ala sendiri yang memutuskan antara saya dan engkau, dan agar siapa yang benar-benar pendusta dan seorang dajjal dapat dipermalukan." (The Mirror of the Excellences of Islam, hlm. 335–338)

Cara Menguji Kejujuran Seseorang

Huzur atba. selanjutnya mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang menulis:

"Ada satu cara lain yang dengannya orang-orang yang benar dapat diuji, dan cara itu diciptakan oleh Allah Ta'ala sendiri. Yaitu, ketika seseorang menghadapi suatu musibah sedemikian rupa sehingga menurut pandangannya tidak ada jalan keselamatan atau keberhasilan selain dengan berdusta, maka pada saat seperti itulah ia diuji, apakah tabiatnya dipenuhi kebenaran atau kepalsuan, apakah dalam keadaan yang sangat genting itu lisannya tetap mengucapkan kebenaran, ataukah karena takut kehilangan nyawa, kehormatan, dan harta, ia mulai menyampaikan kedustaan.

Hamba yang lemah ini telah mengalami banyak peristiwa semacam itu, yang apabila diceritakan seluruhnya hanya akan memperpanjang pembahasan ini. Namun demikian, saya akan menyampaikan tiga contoh dengan tujuan yaitu jika engkau pun pernah mengalami keadaan serupa yang menguji kecintaanmu kepada kebenaran, maka demi Allah Yang Maha Mulia, saya meminta agar engkau mempublikasikannya beserta bukti-buktinya, supaya diketahui bahwa pengakuanmu bukanlah sekadar klaim kosong semata, dan bahwa bahkan di tengah cobaan dan kesulitan pun engkau tidak meninggalkan kebenaran.

Salah satu di antaranya adalah setelah wafatnya ayahanda, saya dan saudara saya yang bernama almarhum Mirza Ghulam Qadir digugat di Pengadilan Distrik oleh para pemilik bersama tanah Qadian atas hasutan Mirza 'Azam Baig dari Lahore, terkait hak kepemilikan atas tanah tersebut. Saya mengetahui bahwa para pemilik bersama itu sebenarnya tidak memiliki kaitan apa pun dengan kepemilikan tanah tersebut, karena hak keluarga atas tanah itu telah hilang dan lenyap sejak masa pemerintahan Sikh. Untuk merebut kembali tanah itu bersama beberapa tanah lainnya, ayah saya seorang diri telah menanggung biaya dan kerugian sekitar delapan ribu rupee, sedangkan orang-orang tersebut tidak ikut menanggung bahkan satu sen pun. Dalam proses perkara itu, ketika saya berdoa memohon kemenangan, saya menerima wahyu:

'Aku akan mengabulkan seluruh doamu, kecuali dalam perkara kerabatmu.'

Setelah menerima wahyu tersebut, saya mengumpulkan saudara saya beserta seluruh laki-laki dan perempuan keluarga — sebagian dari mereka masih hidup hingga sekarang —

lalu saya menjelaskan dengan tegas agar mereka tidak melawan gugatan para pemilik itu, karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala. Namun mereka tidak mendengarkan nasihat saya dan pada akhirnya mengalami kekalahan. Sedangkan saya sendiri, saya menerima kerugian ribuan rupee itu dengan penuh keteguhan. Semua orang yang kini menjadi penentang saya mengetahui hal ini. Karena semua urusan tanah berada di tangan saudara saya, dan saya terus-menerus menasihatinya, tetapi ia menolak, sehingga akhirnya harus menanggung kerugian itu.

Peristiwa lainnya terjadi sekitar lima belas atau enam belas tahun yang lalu, atau mungkin lebih, dimana hamba yang lemah ini mengirimkan sebuah artikel untuk dicetak di sebuah percetakan milik seorang Kristen bernama Rallia Ram, yang juga seorang pengacara dan tinggal di Amritsar. Ia juga merupakan pemilik sekaligus editor sebuah surat kabar. Artikel tersebut ditulis untuk membela Islam dan sebagai jawaban terhadap kaum Arya. Artikel itu dikirim melalui paket pos yang terbuka di kedua sisinya, dan saya juga menyertakan sepucuk surat di dalam paket tersebut. Karena surat itu berisi pembelaan terhadap Islam serta bantahan terhadap agama-agama lain, dan juga menegaskan agar artikel tersebut dicetak, maka editor Kristen itu menjadi marah karena perbedaan agama. Dan secara kebetulan, ia menemukan kesempatan untuk menyerang saya yang dilandasi oleh rasa permusuhan, karena telah memasukkan surat terpisah ke dalam paket pos dan praktik semacam itu merupakan pelanggaran hukum pos — sesuatu yang sama sekali tidak saya ketahui. Pelanggaran tersebut dapat dikenai hukuman denda hingga 500 rupee atau penjara hingga enam bulan. Karena itu, ia melaporkan saya, dan pihak kantor pos kemudian mengajukan perkara terhadap saya.

Bahkan sebelum saya menerima pemberitahuan tentang perkara itu, Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepada saya di dalam sebuah mimpi bahwa pengacara Rallia Ram mengirim seekor ular beracun kepada saya agar saya dipatuk olehnya. Namun saya menggoreng ular itu sebagaimana ikan digoreng, lalu mengirimkannya kembali kepadanya. Saya tahu bahwa hal ini merupakan pertanda bahwa putusan dalam kasus tersebut, mengingat cara pengambilannya, mungkin akan menjadi pedoman yang berguna bagi para pengacara (dalam kasus-kasus semacam itu). Singkatnya, saya dipanggil ke kantor pusat Distrik Gurdaspur atas tuduhan ini. Semua pengacara yang saya mintai nasihat mengatakan bahwa tidak ada jalan lain selain menggunakan kebohongan. Mereka menyarankan agar saya membuat pernyataan bahwa saya tidak memasukkan surat itu ke dalam paket, dan bahwa mungkin Rallia Ram sendiri yang memasukkannya. Bahkan para pengacara itu meyakinkan saya bahwa dengan memberikan pernyataan semacam itu, perkara akan diputus berdasarkan kesaksian para saksi, dan saya dapat dibebaskan dengan menghadirkan dua saksi palsu. Selain dengan cara seperti itu, maka perkara ini akan sangat sulit dan hampir tidak ada harapan bagi saya untuk selamat darinya. Namun saya mengatakan kepada mereka semua bahwa saya tidak ingin meninggalkan kebenaran dalam keadaan apa pun. Maka biarlah apa yang hendak terjadi, terjadilah.

Maka pada hari itu juga, atau keesokan harinya, saya dihadapkan ke pengadilan seorang hakim Inggris, sementara Kepala Dinas Pos bertindak sebagai penggugat atas nama pemerintah terhadap diri saya. Hakim tersebut mulai mencatat pernyataan saya dengan tangannya sendiri, lalu sebelum hal lainnya, ia langsung menanyakan pertanyaan ini, 'Apakah

Anda yang memasukkan surat ini ke dalam paket, dan apakah surat serta paket ini memang milik Anda?’ Tanpa sedikit pun ragu saya menjawab, ‘Benar, ini memang surat saya dan ini memang paket saya. Saya sendiri yang mengirim surat itu di dalam paket tersebut. Namun saya tidak memasukkannya dengan niat buruk untuk merugikan pendapatan pemerintah. Saya tidak menganggap surat itu sebagai sesuatu yang terpisah dari artikel yang ada di dalam paket, dan surat itu juga tidak berisi urusan pribadi.’ Segera setelah mendengar pernyataan ini, Allah Ta’ala menundukkan hati hakim itu untuk berpihak kepada saya.

Lawan saya, yaitu Kepala Dinas Pos, membuat keributan besar dan menyampaikan uraian yang sangat panjang dalam bahasa Inggris. Saya tidak memahami seluruhnya, kecuali bahwa setiap kali ia mengemukakan suatu poin, hakim itu selalu menolaknya dengan mengatakan, ‘No, no.’ Akhirnya, setelah penggugat menyelesaikan seluruh penjelasannya dan meluapkan kemarahannya, hakim tersebut menulis keputusan hanya dalam beberapa baris, lalu berkata kepada saya, ‘Anda diperbolehkan untuk pergi.’ Mendengar itu, saya pun keluar dari ruang persidangan dengan hati penuh syukur kepada Allah Ta’ala Yang Maha Pemurah, yang telah memberiku kemenangan bahkan ketika berhadapan dengan seorang pejabat Eropa. Dan saya mengetahui dengan pasti bahwa Allah Ta’ala telah menyelamatkan saya dari musibah itu karena saya tetap berpegang teguh pada kebenaran.

Sebelum perkara itu terjadi, saya juga pernah melihat sebuah mimpi bahwa seseorang mengulurkan tangannya untuk mengambil kopiah saya. Maka saya berkata, ‘Apa yang hendak engkau lakukan?’ Mendengar itu, orang tersebut membiarkan kopiah itu tetap di kepala saya dan berkata, ‘Baiklah, baiklah.’

Peristiwa lainnya terjadi sebagai berikut, putra saya, Sultan Ahmad, mengajukan gugatan terhadap seorang penganut Hindu terkait pembongkaran sebuah bangunan yang telah dibangun di atas tanah milik keluarga kami. Namun dalam surat gugatan itu terdapat suatu pernyataan fakta yang tidak tepat. Jika ketidaktepatan itu terbukti, maka gugatan tersebut dapat ditolak, dan akibatnya bukan hanya Sultan Ahmad, tetapi saya juga akan kehilangan hak kepemilikan atas tanah tersebut. Pihak tergugat memanfaatkan kesempatan itu dan memanggil saya sebagai saksi. Saya pergi ke Batala dan tinggal di rumah Babu Fateh Din, seorang asisten kepala pos, yang rumahnya dekat dengan pengadilan Batala. Perkara itu ditangani oleh seorang hakim Hindu yang kini saya tidak lagi mengingat namanya, namun ia pincang pada salah satu kakinya. Pengacara Sultan Ahmad datang kepada saya dan berkata, ‘Perkaranya akan segera disidangkan. Pernyataan apa yang akan Anda berikan?’ Saya menjawab bahwa pernyataan saya akan sesuai dengan fakta dan kebenaran. Mendengar itu, ia berkata, ‘Kalau begitu tidak perlu Anda datang. Saya sendiri yang akan pergi mencabut gugatan ini.’ Dengan demikian, saya sendiri yang menggagalkan perkara itu dengan tangan saya sendiri, semata-mata demi mempertahankan kebenaran. Saya lebih mengutamakan kebenaran demi meraih keridhaan Allah Ta’ala dan sama sekali tidak memedulikan kerugian materi.

Dua contoh terakhir ini pun bukan tanpa bukti. Saksi untuk peristiwa pertama adalah Syeikh Ali Ahmad, seorang pengacara di Gurdaspur, dan Sardar Muhammad Hayat Khan, C.S.I. Selain itu, berkas perkara tersebut tentu masih tersimpan dalam arsip Distrik

Gurdaspur. Adapun saksi untuk peristiwa kedua adalah Babu Fateh Din, pengacara yang tadi saya sebutkan meskipun kini saya lupa namanya, serta hakim yang telah saya sebutkan tadi, yang mungkin sekarang telah dipindahkan ke Ludhiana. Gugatan itu diajukan sekitar tujuh tahun yang lalu. Saya juga teringat bahwa Nabi Bakhsh, seorang Patwari (petugas pencatat pajak tanah desa) di Batala, turut menjadi saksi atas kejadian dalam perkara tersebut.

Oleh karena itu, sekarang, wahai Hazrat Syeikh Sahib! Jika engkau juga memiliki suatu peristiwa ujian yang sedemikian berat — di mana nyawa, kehormatan, dan hartamu berada dalam ancaman apabila engkau berkata benar, namun engkau tetap berpegang teguh pada kebenaran tanpa memedulikan keselamatan diri maupun hartamu — maka demi Allah, saya memohon agar engkau mengemukakan peristiwa itu beserta seluruh buktinya. Akan tetapi, keyakinanmu adalah bahwa kebanyakan mullah atau maulwi pada zaman ini hanyalah pandai berbicara. Mereka siap menjual agama mereka demi satu keping uang. Sebab Nabi kita yang mulia saw. telah menyebut para maulwi di akhir zaman sebagai seburuk-buruknya makhluk.

Selain itu, almarhum Nawwab Siddiq Hasan Khan — yang bahkan oleh engkau sendiri diyakini sebagai seorang Mujaddid — telah mengakui dalam Hijaj-ul-Kiramah bahwa akhir zaman yang dimaksud itu adalah masa sekarang ini. Maka, mengakui kesalehan dan ketakwaan para maulwi seperti itu tanpa bukti sama saja dengan mendustakan sabda Hazrat Rasulullah saw. Karena itu, tunjukkanlah contoh pengalamanmu sendiri. Namun jika engkau gagal menghadirkannya, maka akan jelas bahwa engkau hanya memiliki klaim kesalehan semata. Dan setiap klaim tanpa pembuktian tidak layak diterima.

Keadaan batinmu yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, apakah engkau pernah mengotori dirimu dengan noda dusta dan rekayasa, atau mungkin juga diketahui oleh orang-orang yang mengenal kehidupanmu. Seseorang yang tetap teguh pada kebenaran di saat ujian dan tidak meninggalkan kebenaran, dialah yang memperoleh cap kejujuran. Jika engkau memiliki cap itu, maka tampilkanlah. Jika tidak, takutlah kepada Allah Ta'ala, jangan sampai Dia membuka aib-aibmu.” (The Mirror of the Excellences of Islam, hlm. 339–344)

Huzur atba. bersabda bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. senantiasa mengutamakan kebenaran dan tidak pernah mendekati kedustaan sedikit pun. Beliau as. juga menanamkan prinsip yang sama kepada para pengikutnya. Bahkan, salah satu syarat baiat kepada Hazrat Masih Mau'ud as. adalah membenci dusta dan berpegang teguh pada kejujuran.

Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada setiap orang untuk menjadikan kejujuran sebagai ciri utama dari karakter dan akhlak mereka.

Ringkasan disusun oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَوَكَّلُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ إِنَّهُ يَذْكُرُكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ